

**JURNAL**  
**MORFOFONEMIK BAHASA SASAK PENGADANG**  
**LOMBOK TENGAH SEBAGAI PENUNJANG**  
**MATERI AJAR BAHASA INDONESIA**  
**DI SMA**



**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan Program**  
**Strata Satu (S1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Oleh**  
**LIYAUMUL ZARVINA**  
**E1C010010**

**UNIVERSITAS MATARAM**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**  
**DAN DAERAH**  
**2014**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS MATARAM  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Majapahit No. 62 Tlp. (0370) 623873 Fax. 634918 Mataram 83125

---

HALAMAN PENGESAHAN JURNAL SKRIPSI

Jurnal skripsi dengan judul *MORFOFONEMIK BAHASA SASAK  
PENGADANG LOMBOK TENGAH SEBAGAI PENUNJANG MATERI  
AJAR BAHASA INDONESIA DI SMA* telah disetujui oleh dosen pembimbing  
sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi  
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Jurusan Pendidikan Bahasa dan  
Seni.

Mataram, Agustus 2014  
Pembimbing 1,

Drs. I Nyoman Sudika, M.Hum.  
NIP. 196212311989031024

**Morphophonemic of Sasak Language Pengadang Lombok Tengah as  
Supported Teaching Material Indonesian Subject  
at Senior High School**

**LIYAUMUL ZARVINA**

**Abstract:** This research analyzes the morphophonemic process of Sasak language Pengadang Lombok Tengah in supporting teaching material of Indonesian subject in SMA. This analysis aims to know the morphophonemic process of Sasak language Pengadang Lombok Tengah and its contribution to teaching material of Indonesian subject in SMA. Data of this research were collected by using observation, listening, dialogue, and introspective method. Equal and distributional method was used to analyze the data and formal and informal methods were used in data presentation method.

Based on the research results, morphophonemic process that exists in research area is the process of phoneme alternation, phoneme addition, alternation and addition phoneme, and phoneme omission. These morphophonemic processes occur if a morpheme embeds to first singular pronoun {-kə} in possessive process in Pengadang Sasak language. Phoneme alternation process can occur in last syllable (ultima); syllable before ultima (penultima); ultima and penultima; ultima, penultima, and antepenultima (syllable before penultima). Then, phoneme addition process of Pengadang Sasak language in the form of phoneme addition [ŋ] occurs if it embeds to morpheme that has vocal as its last phoneme. Whereas phoneme omission process of Pengadang Sasak language in the form of phoneme omission [ə] in [tə] occurs if bound morpheme {tə-} embeds to morpheme that vocal as its initial vocal. Morphophonemic of Sasak language Pengadang Lombok Tengah is able to support teaching material of Indonesian subject grade XI SMA in language program at first semester with basic competence is identifying words that have morphological process.

**Key terms:** *phoneme alternation process, phoneme addition, alternation and addition phoneme, and phoneme omission.*

**MORFOFONEMIK BAHASA SASAK PENGADANG LOMBOK TENGAH  
SEBAGAI PENUNJANG MATERI AJAR BAHASA INDONESIA  
DI SMA**

**LIYAUMUL ZARVINA**

**Abstrak:** Skripsi ini menganalisis proses morfofonemik bahasa Sasak Pengadang Lombok Tengah yang dapat menunjang materi ajar bahasa Indonesia di SMA. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui proses morfofonemik bahasa Sasak Pengadang Lombok Tengah serta kontribusinya terhadap materi ajar bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode observasi, simak, cakap, dan metode introspektif. Metode analisis data menggunakan metode padan dan distribusional. Sementara itu, metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal.

Berdasarkan hasil penelitian, proses morfofonemik yang terdapat pada daerah penelitian yaitu proses perubahan fonem, penambahan fonem, perubahan sekaligus penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Proses-proses morfofonemik tersebut terjadi apabila suatu morfem melekat pada pronomina persona orang pertama tunggal yakni {-kə} dalam proses kepemilikan (posesiva) pada bahasa Sasak Pengadang (BSP). Proses perubahan fonem dapat terjadi pada suku kata terakhir (ultima), suku kata sebelum suku kata terakhir (penultima), suku ultima dan penultima, dan suku ultima, penultima dan antepenultima (suku kata sebelum penultima). Selanjutnya, proses penambahan fonem pada BSP berupa penambahan fonem [ŋ] yang terjadi apabila melekat pada morfem yang mempunyai fonem akhir vokal. Sedangkan proses penghilangan fonem pada BSP berupa penghilangan fonem [ə] pada [tə] yang terjadi apabila morfem terikat {tə-} melekat pada morfem yang mempunyai fonem awal vokal. Morfofonemik bahasa Sasak Pengadang Lombok Tengah dapat menunjang materi ajar bahasa Indonesia di SMA kelas XI pada program bahasa semester 1 dengan kompetensi dasar yakni mengidentifikasi kata-kata yang mengalami proses morfologis.

**Kata Kunci :** *proses perubahan fonem, penambahan fonem, perubahan sekaligus penambahan fonem dan penghilangan fonem.*

## 1. Pendahuluan

Bahasa Sasak merupakan salah satu bahasa daerah yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. Hampir semua masyarakat di Pulau Lombok menjadikan bahasa Sasak sebagai bahasa pertama bahkan sebagai bahasa sehari-hari. Selain bahasa Sasak Pengadang adalah bahasa ibu/ bahasa asli peneliti ia juga memiliki banyak keunikan. Sebab jika berbeda daerah pemakaian bahasa, maka keunikan yang ditimbulkan pun akan berbeda. Salah satu daerah pemakaian bahasa yang dimaksud adalah pemakaian bahasa Sasak di Desa Pengadang Kecamatan Praya Tengah. Oleh sebab itu, penelitian ini layak untuk dilakukan.

Keunikan-keunikannya tidak lazim terjadi pada bahasa-bahasa yang lain seperti pada bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya. Salah satu dari sekian banyak bentuk keunikan tersebut adalah morfofonemik dalam bahasa Sasak Pengadang. Sebab morfofonemik yang terjadi pada bahasa Sasak Pengadang berbeda dengan morfofonemik yang terjadi pada bahasa Indonesia. Walaupun sama-sama mengalami perubahan fonem akibat proses pembubuhan afiks. Jika afiks yang mampu merubah fonem dalam bahasa Indonesia kebanyakan berupa prefiks/awalan, seperti pada kata *memotong*. Kata *memotong* terbentuk setelah prefiks {*meŋ-*} bergabung dengan kata dasar potong, fonem /ŋ/ berubah menjadi /m/, sehingga pertemuan itu menghasilkan kata *memotong*. Maka lain halnya dengan apa yang terjadi pada bahasa Sasak Pengadang, perubahan terjadi apabila dua morfem bergabung dalam proses kepemilikan (posesiva) yang identik dengan akhiran/sufiks, misalnya kata *baleŋkə* ‘rumahku’ terbentuk setelah morfem *bale* bergabung dengan pronomina persona bahasa Sasak Pengadang {-*kə*}. Fonem /e/ berubah menjadi /ɛ/, sehingga pertemuan itu menghasilkan kata *baleŋkə* setelah mengalami proses kepemilikan. Hal seperti ini sangat jarang ditemukan pada bahasa daerah maupun pada bahasa Indonesia, bahkan terbilang tidak ada. Inilah keunikan nyata paling menonjol yang dimiliki oleh bahasa yang menjadi objek penelitian peneliti kali ini.

Morfofonemik merupakan kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi sebagai akibat adanya proses morfologis (Chaer, 2008:43). Dalam bahasa Indonesia morfofonemik tidak pernah terlepas atau terlupakan dari buku-buku morfologi yang membicarakan proses-proses morfologi seperti afiksasi, reduplikasi dan komposisi atau pemajemukan. Akan tetapi dalam bahasa Sasak menurut pengetahuan penulis, morfofonemik tidak pernah dibahas secara khusus meskipun itu hanya terselip dalam buku-buku yang berlabel morfologi bahasa Sasak, apalagi membahasnya dalam satu buku secara khusus. Dalam bidang morfologi para peneliti memang sudah meneliti lebih khusus seperti afiksasi dan reduplikasi dalam bahasa Sasak. Akan tetapi tetap saja morfofonemik merupakan hal yang sangat sukar ditemukan diantara deretan hasil penelitian tersebut. Morfofonemik seolah-olah terlupakan dan jarang diangkat sebagai objek penelitian.

Selama ini, penulis baru menemukan dua penelitian yang mengangkat tentang morfofonemik yaitu pada tahun 2004 dan 2011, padahal masih banyak gejala bahasa yang berkaitan dengan morfofonemik yang belum tersampaikan kepada pembaca khususnya gejala bahasa yang terjadi di desa Pengadang. Selain

itu, dari penelitian-penelitian terdahulu masih ada yang perlu dibenahi dan dilengkapi. Sebab objek tempat penelitian antar penelitian sebelumnya berbeda.

Selanjutnya, keberadaan morfofonemik bahasa Sasak Pengadang (BSP) dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA, khususnya dalam penyampaian bahan ajar yang berkaitan dengan morfofonemik, sehingga dapat menambah pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang bersangkutan. Sebab, ada pula gejala morfofonemik pada bahasa Indonesia yang terjadi pada bahasa Sasak Pengadang. Misalnya pada proses penghilangan fonem, {tə-}+ ajah→tajah ‘diajar’. Prefiks {tə-} pada contoh tersebut jika melekat pada morfem/bentuk dasar yang berawal [a] seperti [ajah], akan mengalami penghilangan fonem [ə] pada {tə-}, sehingga kata yang dihasilkan menjadi [tajah]. Sama halnya pada proses penghilangan fonem dalam bahasa Indonesia, {ber-}+ rencana→berencana. Berdasarkan contoh tersebut dapat terlihat bahwa ada penghilangan fonem [r] pada morfem {ber-} sehingga menjadi *berencana*. Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang “Morfofonemik Bahasa Sasak Pengadang Lombok Tengah sebagai Penunjang Materi Ajar Bahasa Indonesia di SMA”.

Permasalahan dalam penelitian ini dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yaitu bagaimanakah proses morfofonemik bahasa Sasak Pengadang Lombok Tengah?, dan bagaimanakah kontribusi morfofonemik bahasa Sasak Pengadang Lombok Tengah terhadap materi ajar bahasa Indonesia di SMA?.

Tujuan umum yang ingin dicapai penelitian ini adalah untuk mengetahui proses morfofonemik bahasa Sasak Pengadang Lombok Tengah dan untuk mengetahui kontribusi morfofonemik bahasa Sasak Pengadang Lombok Tengah terhadap materi ajar bahasa Indonesia di SMA.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dokumentasi akademis. Penelitian ini pun dapat dijadikan bahan dasar bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti topik ini.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar muatan lokal pada pengajaran bahasa daerah, khususnya bahasa Sasak dan pengembangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan budaya daerah terutama pada aspek bahasa.

## II. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

### A. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang masih relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Husna, Evi Hendarmin, Rahmad Hidayat, dan Padi Wati. Penelitian yang dilakukan oleh Husna dan Rahmat Hidayat berfokus pada penelitian tentang proses morfofonemik yang terjadi pada masing-masing bahasa daerah yang diteliti dalam gejala yang berbeda dengan penelitian ini, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Evi Hendarmin dan Padi Wati berfokus pada proses morfologis. Dengan demikian penelitian yang mengkaji

morfofonemik yang dapat berkontribusi pada materi ajar bahasa Indonesia di sekolah dengan judul “Morfofonemik bahasa Sasak Pengadang Lombok Tengah sebagai Penunjang Materi Ajar Bahasa Indonesia di SMA” perlu dilakukan.

#### B. Morfologi

Jika ditinjau dari segi artinya morfologi berasal dari kata bahasa Inggris *morphology*, yakni ilmu tentang morfem yang memiliki objek tentang hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata dan struktur kata dalam bahasa (Rohmadi dkk., 2010: 3). Selain itu menurut Sukri (2008:3-4) morfologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang berhubungan dengan struktur internal kata serta korespondensi antara bentuk dan makna kata-kata secara sistematis. Sedangkan menurut Chaer (2008: 3) morfologi adalah ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Berdasarkan uraian di atas, paling kurang ada dua hal pokok yang perlu diperhatikan yaitu morfologi merupakan salah satu cabang ilmu bahasa dan morfologi mempelajari seluk beluk morfem.

#### C. Fonologi

Secara etimologi kata fonologi berasal dari gabungan kata *fon* yang berarti ‘bunyi’, dan *logi* yang berarti ‘ilmu’. Sebagai sebuah ilmu, fonologi lazim diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia (Chaer, 2009:1). Sedangkan menurut Kridalaksana (2008) fonologi yaitu bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa.

Berdasarkan kedua definisi di atas, dapat ditarik sebuah inti bahwa fonologi itu berbicara tentang sistem bunyi suatu bahasa. Berkaitan dengan bunyi bahasa yang berkaitan dengan penelitian ini adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

#### D. Morfofonemik

Morfofonemik (disebut juga morfonologi atau morfofonologi) adalah kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi, baik proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi (Chaer, 2008:43).

Masnur Muslich dalam bukunya yang berjudul *Tata Bentuk Bahasa Indonesia kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif, 2009* membagi morfofonemik ke dalam tiga proses yakni: proses perubahan fonem, penambahan fonem dan penghilangan fonem.

### III. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, metode simak, metode cakap, dan metode introspektif. Dalam menganalisis data, metode yang digunakan adalah metode padan dan distribusional. Selanjutnya, metode yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis data, yaitu metode informal dan formal.

#### IV. Pembahasan

##### A. Proses Morfofonemik Bahasa Sasak Pengadang

Proses Morfofonemik pada bahasa Sasak Pengadang berupa proses perubahan fonem, penambahan fonem, perubahan sekaligus penambahan fonem dan penghilangan fonem.

##### 1. Proses Perubahan Fonem

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada wilayah penelitian di Desa Pengadang, umumnya perubahan fonem terjadi karena adanya dua morfem bergabung dalam proses kepemilikan (posesiva). Perubahan fonem akibat proses kepemilikan pada BSP dapat terjadi pada: a) suku ultima, b) suku penultima, c) suku ultima dan penultima, d) suku ultima, penultima dan antepenultima. Proses perubahan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1: Proses Perubahan Fonem**

Proses Perubahan Fonem			
Perubahan pada suku ultima	Perubahan pada suku penultima	Perubahan pada suku ultima dan penultima	Perubahan pada suku ultima, penultima dan antepenultima
<i>sabiə</i> + {-kə} → <i>sabiŋke</i> 'cabai saya'	<i>kəlambi</i> +{-kə} → <i>kəlambiŋke</i> 'baju saya'	<i>kəcə</i> +{-kə} → <i>kacəŋke</i> 'kaca saya'	<i>pəhələ</i> +{-kə} → <i>pahaləŋke</i> 'pahala saya'
<i>imə</i> +{-kə} → <i>imaŋke</i> 'tangan saya'	<i>səpətu</i> +{-kə} → <i>səpətuŋke</i> 'sepatu saya'	<i>mətə</i> +{-kə} → <i>matəŋke</i> 'mata saya'	-
<i>nae</i> +{-kə} → <i>naeŋke</i> 'kaki saya'	<i>pəku</i> + {-kə} → <i>pakuŋke</i> 'paku saya'	<i>məjə</i> +{-kə} → <i>majaŋke</i> 'pisau kecil saya'	-
<i>mejə</i> + {-kə} → <i>mejaŋke</i> 'meja saya'	<i>pəlu</i> + {-kə} → <i>paluŋke</i> 'palu saya'	<i>sələnə</i> +{-kə} → <i>sələnəŋke</i> 'celana saya'	-
<i>sabo</i> +{-kə} → <i>sabəŋke</i> 'sawo saya'	<i>jəlu</i> +{-kə} → <i>jaluŋke</i> 'gigi taring saya'	<i>doro</i> +{-kə} → <i>dərəŋke</i> 'sampah saya'	-
<i>desə</i> +{-kə} → <i>desəŋke</i> 'desa saya'	<i>dəki</i> + {-kə} → <i>dakiŋke</i> 'daki saya'	<i>longə</i> +{-kə} → <i>lonŋke</i> 'cacing saya'	-
<i>gutə</i> +{-kə} → <i>gutUŋke</i> 'kutu saya'	<i>səmpu</i> +{-kə} → <i>səmpuŋke</i> 'sepupu saya'	<i>jəjə</i> +{-kə} → <i>jajaŋke</i> 'jajan saya'	-
<i>pare</i> +{-kə} → <i>pareŋke</i> 'padi saya'	<i>təhu</i> + {-kə} → <i>tahuŋke</i> 'tahu saya'	<i>dədə</i> +{-kə} → <i>dadaŋke</i> 'dada saya'	-
<i>priə</i> +{-kə} → <i>priaŋke</i> 'pare saya'	<i>bətu</i> + {-kə} → <i>batuŋke</i> 'batu saya'	<i>nəŋkə</i> +{-kə} → <i>nəŋkaŋke</i> 'nangka saya'	-



Contoh:

1) **Perubahan pada Suku Ultima**

**səbiə** + {-kə} → **səbiəŋkə** ‘cabai saya’

*Wah beh sebiangke saq uiq nuqn.*

[Wah beh **səbiəŋkə** saʔ uiʔ nuʔn]

‘Sudah habis cabai saya yang kemarin itu.’

2) **Perubahan pada Suku Penultima**

**kələmbi**+ {-kə} → **kəlambiŋkə** ‘baju saya’

*Yak lalo popok kelambingke jok reban.*

[Yak lalo popoʔ **kəlambiŋkə** jok rəban]

‘Saya akan pergi cuci baju ke kali.’

3) **Perubahan pada Suku Ultima dan Penultima**

**kəcə** +{-kə} → **kacaŋkə** ‘kaca saya’

*Kacangke tie.*

[**Kacaŋkə** tiə]

‘Kaca saya itu.’

4) **Perubahan pada Suku Ultima, Penultima dan Antepenultima**

**pəhələ**+{-kə} → **pahalaŋke** ‘pahala saya’

*Yak lalo cet mesjid juluq, beqaqn jeri pahalangke.*

[Yak lalo cet məsʒid juluʔ, beqaʔn jəri **pahalaŋkə**]

‘Saya mau pergi mengecat masjid dulu, lumayan jadi pahala saya.’

2. Proses Penambahan Fonem

Gejala penambahan fonem pada BSP juga terjadi apabila mengalami proses kepemilikan (posesiva). Penambahan fonem tersebut berupa penambahan fonem [ŋ]. Penambahan fonem [ŋ] hanya dapat terjadi apabila morfem yang memiliki fonem akhir berupa vokal (kecuali vokal a karena dalam BSP tidak mengenal akhiran a) bertemu dengan pronomina persona pertama tunggal {-kə} dalam proses kepemilikan. Proses penambahan fonem tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2: Proses Penambahan Fonem**

Proses Penambahan Fonem [ŋ]			
Morfem dengan Fonem akhir [i]	Morfem dengan Fonem akhir [u]	Morfem dengan Fonem akhir [e] dengan Alofon [ə]	Morfem dengan Fonem akhir [o]
<i>səmpi</i> +{-kə} → <i>sampiŋkə</i> ‘sapi saya’	<i>səmpu</i> +{-kə} → <i>sampuŋkə</i> ‘sepupu saya’	<i>pənyae</i> +{-kə} → <i>pənyaeŋkə</i> ‘sapu saya’	<i>sampo</i> +{-kə} → <i>sampoŋkə</i> ‘shampo saya’
<i>təli</i> +{-kə} → <i>taliŋkə</i> ‘tali saya’	<i>bətu</i> +{-kə} → <i>batuŋkə</i> ‘batu saya’	<i>sələnə</i> +{-kə} → <i>sələnəŋkə</i> celana saya’	<i>sabo</i> +{-kə} → <i>saboŋkə</i> ‘sawo saya’
<i>tipi</i> +{-kə} →	<i>təhu</i> +{-kə} →	<i>bəsə</i> +{-kə} →	<i>doro</i> +{-kə} →

<i>tipIɲkə</i> ‘tv saya’	<i>tahuɲkə</i> ‘tahu saya’	<i>basaykə</i> ‘bahasa saya’	<i>dorɔɲkə</i> ‘sampah saya’
<i>kunci</i> +{-kə} → <i>kunciɲkə</i> ‘kunci saya’	<i>bulu</i> +{-kə} → <i>buluɲkə</i> ‘rambut saya’	<i>dere</i> +{-kə} → <i>daraykə</i> ‘burung dara saya’	<i>toko</i> +{-kə} → <i>təkɔɲkə</i> ‘toko saya’
<i>pərəŋgi</i> +{-kə} → <i>pərəŋgiɲkə</i> ‘labu saya’	<i>ləmu</i> +{-kə} → <i>ləmuɲkə</i> ‘lemak saya’	<i>jəjə</i> +{-kə} → <i>jajaykə</i> ‘jajan saya’	<i>nao</i> +{-kə} → <i>naɔɲkə</i> ‘enaos saya’
<i>jəmi</i> +{-kə} → <i>jamiɲkə</i> ‘jerami saya’	<i>pəlu</i> +{-kə} → <i>paluɲkə</i> ‘palu saya’	<i>dədə</i> +{-kə} → <i>dadaykə</i> ‘dada saya’	<i>gɔŋgo</i> +{-kə} → <i>gɔŋgɔɲkə</i> ‘jerami kecil saya’
<i>jəti</i> +{-kə} → <i>jatiɲkə</i> ‘jati saya’	<i>jəŋku</i> +{-kə} → <i>jəŋkuɲkə</i> ‘lutut saya’	<i>bale</i> +{-kə} → <i>baleykə</i> ‘rumah saya’	<i>mio</i> +{-kə} → <i>miɔɲkə</i> ‘motor mio saya’
<i>kəlambi</i> +{-kə} → <i>kələmbiɲkə</i> ‘baju saya’	<i>gutu</i> +{-kə} → <i>gutuykə</i> ‘kutu saya’	<i>lənsunə</i> +{-kə} → <i>lənsunaykə</i> ‘bawang putih saya’	<i>knayə</i> +{-kə} → <i>knayɔɲkə</i> ‘walang sangit saya’
<i>dəki</i> +{-kə} → <i>dakiɲkə</i> ‘daki saya’	<i>jəlu</i> +{-kə} → <i>jaluɲkə</i> ‘gigi taring saya’	<i>desə</i> +{-kə} → <i>desaykə</i> ‘desa saya’	<i>blinjo</i> +{-kə} → <i>blinjoɲkə</i> ‘blinjo saya’

Contoh:

5) Penambahan Fonem [ŋ] pada Morfem yang Memiliki Fonem Akhir [i]

*səmpi* +{-kə} → *sampiɲkə* ‘sapi saya’

*Lupaqke impan sampiɲkə.*

[*Lupa?kə impan sampiɲkə*]

‘Saya lupa memberi makan sapi saya.’

6) Penambahan Fonem [ŋ] pada Morfem yang Memiliki Fonem Akhir [u]

*səmpu* +{-kə} → *sampuɲkə* ‘sepupu saya’

*Sampungke Cuni.*

[*Sampungkə Cuni*]

‘Sepupu saya Cuni.’

7) Penambahan Fonem [ŋ] pada Morfem yang Memiliki Fonem Akhir [e] dengan Alofon [ə]

*pənyae* +{-kə} → *pənyaɛɲkə* ‘sapu saya’

*Penyaengke singgak aləh!*

[*Pənyaɛɲkə* singgak ələh!]

‘Sapu saya pinjam sana!’

8) Penambahan Fonem [ŋ] pada Morfem yang Memiliki Fonem Akhir [o]

*səmpo* +{-kə} → *səmpoɲkə* ‘shampo saya’

*Kedu wah səmpoɲkə ələh!*

[*Kədu wah səmpoɲkə ələh!*]

‘Pakai dah shampo saya sana!’

### 3. Proses Perubahan dan Penambahan Fonem

Proses perubahan dan penambahan fonem dapat terjadi secara bersamaan pada BSP ketika mengalami proses kepemilikan (possesiva). Secara bersamaan maksudnya, suatu morfem selain mengalami perubahan fonem juga mengalami penambahan fonem.

**Tabel 3: Proses Perubahan dan Penambahan Fonem**

Proses Perubahan dan Penambahan Fonem	
$l\grave{a}nsun\grave{a} + \{-k\grave{a}\} = l\grave{a}nsuna + [\eta] + \{-k\grave{a}\} \rightarrow l\grave{a}nsun\grave{a}\eta k\grave{a}$	‘bawang putih saya’
$im\grave{a} + \{-k\grave{a}\} = im\grave{a} + [\eta] + \{-k\grave{a}\} \rightarrow im\grave{a}\eta k\grave{a}$	‘tangan saya’
$p\grave{a}ku + \{-k\grave{a}\} = p\grave{a}ku + [\eta] + \{-k\grave{a}\} \rightarrow p\grave{a}ku\eta k\grave{a}$	‘paku saya’
$mej\grave{a} + \{-k\grave{a}\} = mej\grave{a} + [\eta] + \{-k\grave{a}\} \rightarrow mej\grave{a}\eta k\grave{a}$	‘meja saya’
$k\grave{a}c\grave{a} + \{-k\grave{a}\} = k\grave{a}c\grave{a} + [\eta] + \{-k\grave{a}\} \rightarrow k\grave{a}c\grave{a}\eta k\grave{a}$	‘kaca saya’
$des\grave{a} + \{-k\grave{a}\} = des\grave{a} + [\eta] + \{-k\grave{a}\} \rightarrow des\grave{a}\eta k\grave{a}$	‘desa saya’
$gut\grave{u} + \{-k\grave{a}\} = gut\grave{u} + [\eta] + \{-k\grave{a}\} \rightarrow gut\grave{u}\eta k\grave{a}$	‘kutu saya’
$par\grave{e} + \{-k\grave{a}\} = par\grave{e} + [\eta] + \{-k\grave{a}\} \rightarrow par\grave{e}\eta k\grave{a}$	‘padi saya’
$pri\grave{a} + \{-k\grave{a}\} = pri\grave{a} + [\eta] + \{-k\grave{a}\} \rightarrow pri\grave{a}\eta k\grave{a}$	‘pare saya’
$k\grave{a}l\grave{a}mbi + \{-k\grave{a}\} = k\grave{a}l\grave{a}mbi + [\eta] + \{-k\grave{a}\} \rightarrow k\grave{a}l\grave{a}mbi\eta k\grave{a}$	‘baju saya’
$s\grave{e}p\grave{a}tu + \{-k\grave{a}\} = s\grave{e}p\grave{a}tu + [\eta] + \{-k\grave{a}\} \rightarrow s\grave{e}p\grave{a}tu\eta k\grave{a}$	‘sepatu saya’
$p\grave{a}h\grave{a}l\grave{a} + \{-k\grave{a}\} = p\grave{a}h\grave{a}l\grave{a} + [\eta] + \{-k\grave{a}\} \rightarrow p\grave{a}h\grave{a}l\grave{a}\eta k\grave{a}$	‘pahala saya’

Contoh:

9)  $l\grave{a}nsun\grave{a} + \{-k\grave{a}\} \rightarrow l\grave{a}nsuna + [\eta] + \{-k\grave{a}\} \rightarrow l\grave{a}nsun\grave{a}\eta k\grave{a}$  ‘bawang putih saya’

*Kedu lensunangke nu!*

[Kədu lənsunəŋkə nu!]

‘Pakai bawang putih saya itu!’

10)  $k\grave{a}l\grave{a}mbi + \{-k\grave{a}\} \rightarrow k\grave{a}l\grave{a}mbi + [\eta] + \{-k\grave{a}\} \rightarrow k\grave{a}l\grave{a}mbi\eta k\grave{a}$  ‘baju saya’

*Solahan kelambingke dait tie.*

[Solahan kəlambiŋkə dait tiə]

‘Lebih bagus baju saya ketimbang itu.’

### 4. Proses Penghilangan Fonem

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada wilayah penelitian di Desa Pengadang, penghilangan fonem umumnya berupa penghilangan fonem [ə] pada {tə-}. Morfem {tə-} merupakan morfem afiks khususnya prefiks yang maknanya sama dengan prefiks *di-* pada bahasa Indonesia. Gejala penghilangan fonem [ə] pada {tə-} ini terjadi apabila morfem afiks {tə-} melekat pada morfem dasar yang memiliki fonem awal vokal bukan konsonan. Proses penghilangan fonem tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4: Proses Penghilangan Fonem**

Proses Penghilangan Fonem [ə] pada {tə-}				
Morfem dengan Fonem Awal [a]	Morfem dengan Fonem Awal [i]	Morfem dengan Fonem Awal [u]	Morfem dengan Fonem Awal [e] dengan Alofon [ɛ] dan [ə]	Morfem dengan Fonem Awal [o] dengan Alofon [ɔ]
tə-+atoŋ 'antar' → <b>tatoŋ</b>	tə-+ica? 'injak' → <b>tica?</b>	tə-+upa? 'upah' → <b>tupa?</b>	tə-+əmpuk 'pukul' → <b>təmpuk</b>	tə-+əpəŋ 'gendong' → <b>təpəŋ</b>
tə-+adaŋ 'hadang' → <b>tadaŋ</b>	tə-+iwə 'pangku' → <b>tiwə</b>	tə-+utaŋ 'hutang' → <b>tutaŋ</b>	tə-+əmbot 'cabut' → <b>təmbot</b>	tə-+əsoŋ 'gosok' → <b>təsoŋ</b>
tə-+ajaŋ 'ajar' → <b>tajaŋ</b>	tə-+idaŋ 'elus' → <b>tidaŋ</b>	tə-+usut 'gosok' → <b>tusut</b>	tə-+əmpoh 'panggil' → <b>təmpoh</b>	tə-+oseŋ 'hapus' → <b>toseŋ</b>
tə-+ampes 'lempar' → <b>tampes</b>	tə-+inte 'intip' → <b>tinte</b>	tə-+uli 'remas' → <b>tuli</b>	tə-+əmbun 'pungut' → <b>təmbun</b>	tə-+əŋkos 'upah' → <b>təŋkos</b>
tə-+ade? 'biar' → <b>tade?</b>	tə-+impan 'beri makan' → <b>timpan</b>	tə-+uŋkah 'gali' → <b>tuŋkah</b>	tə-+endeŋ 'minta' → <b>tendeŋ</b>	tə-+əjek 'ojek' → <b>təjek</b>
tə-+ansoh 'angkut' → <b>tansoh</b>	tə-+impət 'tutup' → <b>timpət</b>	tə-+umba? 'gendong' → <b>tumba?</b>	tə-+əmpos 'tiup' → <b>təmpos</b>	tə-+ərah ' pijat' → <b>tərah</b>
tə-+alu? 'sambut' → <b>talu?</b>	tə-+isi? 'diisi' → <b>tisi?</b>	tə-+ukur 'ukur' → <b>tukur</b>	tə-+elər 'giling' → <b>tələr</b>	tə-+əat 'obat' → <b>təat</b>
tə-+aut 'tarik' → <b>taut</b>	tə-+intən 'jewer' → <b>tintən</b>	tə-+urap 'campur' → <b>turap</b>	tə-+eyok 'saring' → <b>teyok</b>	tə-+əros 'tarik' → <b>təros</b>

Contoh

11) **Penghilangan pada Morfem yang Memiliki Fonem Awal Vokal [a]**

tə- + atoŋ 'antar' → **tatoŋ**

Uahn **tatong** uiq siq amaqn.

[Uahn **tatoŋ** ui? si? ama?n]

'Dia sudah diantar oleh bapaknya kemarin.'

12) **Penghilangan pada Morfem yang Memiliki Fonem Awal Vokal [i]**

tə- + ica? 'injak' → **tica?**

Uah **tica?** kembange nuqn.

[Uah **tica?** kəmbaŋe nu?n]

'Sudah diinjak bungamu itu.'

- 13) **Penghilangan pada Morfem yang Memiliki Fonem Awal Vokal [u]**  
**tə- + upaʔ** ‘upah’ → **tupaʔ**  
*Kengoneqke begawean, laguʔ ndek uah tupaq.*  
 [Kəŋəneʔkə bəgawean, laguʔ ndek uah **tupaʔ**]  
 ‘Saya sudah lama bekerja tapi tidak pernah diupah.’
- 14) **Penghilangan pada Morfem yang Memiliki Fonem Awal Vokal [e]**  
**dengan Alofon [ɛ] dan [ə]**  
**tə- + endeŋ** ‘minta’ → **tendeŋ**  
*Dendeq takut tendeng!*  
 [Dendeʔ takut **tendeŋ**]  
 ‘Jangan takut diminta!’
- 15) **Penghilangan pada Morfem yang Memiliki Fonem Awal Vokal [o]**  
**dengan Alofon [ɔ]**  
**tə- + oseʔ** ‘hapus’ → **toseʔ**  
*Ndken iniq toseq onos cet nuqn.*  
 [Ndeʔn iniʔ **toseʔ** onos cet nuʔn]  
 ‘Tidak bisa dihapus bekas cat itu.’

#### B. Kontribusi Kajian Morfofonemik Bahasa Sasak Pengadang terhadap Materi Ajar Bahasa Indonesia di SMA

Proses morfofonemik sesuai dengan pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas XI program bahasa semester 1 di SMA dengan standar kompetensi menguasai berbagai komponen kebahasaan dalam berbahasa lisan dan tulis. Pembelajaran ini memiliki kompetensi dasar yakni mengidentifikasi kata-kata yang mengalami proses morfologis.

#### V. Simpulan

Simpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Morfofonemik bahasa Sasak Pengadang memiliki empat proses yakni proses perubahan fonem, penambahan fonem, perubahan sekaligus penambahan fonem dan penghilangan fonem.
2. Proses-proses morfofonemik tersebut terjadi apabila suatu morfem melekat pada pronomina persona orang pertama tunggal yakni {-kə} yang berarti ‘ku’ dalam proses kepemilikan (posesiva) pada BSP.
3. Proses perubahan fonem pada BSP dapat terjadi pada: a) suku kata terakhir (ultima), b) suku kata sebelum suku kata terakhir (penultima), c) suku ultima dan penultima, d) suku ultima, penultima dan antepenultima (suku kata sebelum penultima).
4. Proses penambahan fonem pada BSP berupa penambahan fonem [ŋ] yang terjadi apabila melekat pada morfem yang mempunyai fonem akhir vokal [i], [u], [e], [ə] dan [o].

## Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gazali, Eka Hakam. 2010. "Sistem Fonologi Bahasa Sasak Dialek Selaparang". Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Hendarmin, Evi. 2004. "Afiksasi Verba Bahasa Sasak di Desa Teros Lombok Timur". Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Hidayat, Rahmad. 2011. "Proses Morfofonemik Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar". Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Husna. 2004. "Morfofonemik Bahasa Sasak Sedau". Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Indo Persada.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.
- Muslich, Masnur. 2009. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohmadi, Muhammad dkk. 2010. *Morfologi Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Parera, Jos Daniel. 1988. *Morfologi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sari, Pebrina Komala. 2012. "Pembentukan Verba Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene di Kelurahan Prapen Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah". Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

*Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.*

*Sukri. 2008. Morfologi Kajian Bentuk dan Makna. Mataram: Lembaga Cerdas Press.*

*Tarigan, Henry Guntur. 2009. Pengajaran Morfologi. Bandung: Angkasa.*

*Verhaar, J.W.M. 1996. Asas-Asas Linguistik Umum. Yogyakarta : Gadjah Mada University.*

*Wati, Padi. 2012. "Struktur dan Fungsi Klitika Bahasa Sasak Dialek Meriak-Meriku di Desa Ungge dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.*